

EVALUASI KUALITAS NUTRISI DEDAK PADI DARI PEMASOK BAHAN PAKAN DI KABUPATEN SEMARANG

Hasna Fajar Suryani*¹ dan Nadlirotun Luthfi¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
Ungaran

*Email korespondensi: hasnafajar@gmail.com

ABSTRAK

Dedak padi merupakan limbah dari penggilingan padi, yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Dedak padi yang dijual di masyarakat umumnya banyak yang dicampur dengan bahan lain, hal itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang lebih bagi pemasok dan penjual bahan pakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kualitas nutrisi dedak padi yang terdapat di pemasok bahan pakan yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan lima sampel dedak padi dari pemasok yang berbeda di Kabupaten Semarang dan diuji nutrisinya dengan analisa proksimat. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri dari 5 perlakuan dan 4 ulangan. Hasil penelitian dedak padi dari 5 pemasok di Kabupaten Semarang, memiliki nutrisi yang berbeda-beda. Kualitas dedak padi P1 dan P2 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu I. P5 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu III. P3 dan P4 tidak termasuk dalam mutu I, II dan III. Berdasarkan penelitian semakin tinggi nilai serat kasar maka semakin rendah nilai BETN dan MEN.

Kata kunci: Dedak padi, nutrisi, kualitas, pemasok

ABSTRACT

Ricebrand is crop by-product commonly used as feedstuff, rice bran can be used feed ingredient for livestock. Most of the rice bran sold in the community is mixed with other ingredients, this is done to get more profit for suppliers and sellers of feed ingredients. This study was conducted to evaluate the nutritional quality of rice bran found in feedstuff suppliers around the Semarang Regency area. This study used five samples of rice bran from different suppliers in Semarang Regency and tested for nutrition by proximate analysis. The experimental design used was a completely randomized design (CRD) consisting of 5 treatments and 4 replications. The results of the study of rice bran from 5 suppliers in Semarang Regency, have different nutrients. The quality of rice bran P1 and P2 is included in the category of SNI 2013 quality I. P5 is included in the category of SNI 2013 quality III. P3 and P4 are not included in grades I, II and III. Based on the research, the higher the crude fiber value, the lower the BETN and MEN values.

Keywords: Ricebrand, nutrition, quality, suppliers

PENDAHULUAN

Produksi ternak dipengaruhi oleh tiga faktor, anatara lain *breeding*, *feeding* dan manajemen. Pakan mempunyai peran yang sangat penting, dimana pakan menyumbang biaya terbesar dalam produksi yaitu hingga 70%. Oleh karena itu, dibutuhkan pakan yang bagus untuk menghasilkan produksi yang maksimal. Pakan yang bagus tergantung dari kualitas bahan pakan yang dipakai untuk menyusun ransum ternak (Munandar *et al.*, 2020). Bahan pakan terdiri dari sumber energi, protein, vitamin dan zat aditif lainnya. Pakan sumber energi yang banyak digunakan salah satunya adalah dedak padi. Energi metabolis dedak padi sebesar 2998-3498 kkal/kg Hartadi *et al.* (2019).

Dedak padi merupakan limbah dari penggilingan padi, yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak (Valentino *et al.*, 2017). Proses penggilingan padi dapat menghasilkan beras giling sebanyak 65% dan limbah hasil gilingan sebanyak 35%, yang terdiri dari sekam 23%, dedak dan bekatul sebanyak 10% (Yudono, 1996). Dedak padi yang dijual di masyarakat umumnya banyak yang dicampur dengan bahan lain, hal itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang lebih bagi pemasok dan penjual bahan pakan. Campuran yang digunakan salah satunya adalah sekam, sekam mengandung serat kasar yang tinggi. Ternak unggas tidak dapat mencerna serat kasar tinggi (Wahju, 1997).

Pencampuran dedak padi dengan bahan lain sangat merugikan bagi peternak, untuk itu perlu dilakukan evaluasi kualitas dedak padi secara kimia agar diketahui kualitas dedak padi yang beredar di pasaran. Pemeriksaan fisik dedak padi dapat dilakukan melalui baunya, bau tengik atau bau tidak normal pertanda dedak mulai rusak, bila berwarna coklat terang adalah baik tetapi

bila sudah berwarna keputih-putihan atau kehijauhijauan pertanda dedak itu sudah rusak (Rasyaf, 1990). Pengujian secara fisik bersifat cepat dan membutuhkan biaya yang relatif murah namun keakuratan datanya kurang terjamin. Pengujian sifat fisik pakan diperlukan dalam proses penyimpanan, penanganan serta transportasi bahan tersebut (Khalil, 2006). Pengujian secara kimia menghasilkan data yang akurat namun waktu pelaksanaannya lebih lama dan lebih banyak membutuhkan biaya (Adjie, 2015). Pemeriksaan kimia dilakukan dengan uji proksimat (Mila dan Sudarma, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kualitas kimia/nutrisi dedak padi yang terdapat di pemasok bahan pakan yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Semarang dan dibandingkan dengan SNI 3178:2013 mengenai standar mutu dedak padi.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI Ungaran. Sampel dedak padi diperoleh dari pemasok bahan pakan di Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi pengambilan sampel didasarkan pada wilayah Kabupaten Semarang yang banyak ditemukan pemasok bahan pakan. Analisis proksimat yang meliputi kandungan bahan kering, kadar air, serat kasar, lemak kasar, abu, BETN (Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen) (Tillman *et al.*, 1998) dan Energi Termetabolis (ME_N) dengan menggunakan rumus Energi Pakan.

Penelitian ini menggunakan lima sampel dedak padi dari pemasok yang berbeda di Kabupaten Semarang. Dedak padi yang diambil pada setiap pemasok sebanyak 8 kg, setiap ulangan diambil 2 kg dengan 4 kali pengambilan sampel pada minggu yang berbeda. Masing-masing sampel kemudian diambil 200 g

untuk dihomogenkan, tujuannya digunakan sebagai sampel analisis proksimat. Prosedur analisis proksimat menggunakan metode AOAC (2005) meliputi kadar air, abu, protein kasar, lemak kasar, serat kasar, dan BETN dalam satuan persen (%).

Pemasok di Kabupaten Semarang sebagai perlakuan terdiri dari: P1 (Pemasok A), P2 (Pemasok B), P3 (Pemasok C), P4 (Pemasok D) dan P5 (Pemasok E); dengan 4 ulangan yaitu pengambilan sampel minggu pertama, minggu ke-dua, minggu ke-tiga dan minggu ke-empat. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri dari 5 perlakuan dan 4 ulangan telah digunakan dalam penelitian ini. Model matematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} = Perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

μ = Nilai rata-rata umum

α_i = Pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} = Galat perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

Analisis data dilakukan dengan sidik ragam (ANOVA), jika data yang diperoleh berbeda nyata maka dilanjutkan dengan uji Duncan (Stell dan Torrie, 1991). Variabel yang diamati adalah kandungan nutrisi meliputi kadar air (KA), bahan kering (BK), kadar abu, serat kasar (SK), lemak kasar (LK), protein kasar (PK) dan BETN serta energi metabolis (MEn). MEn dihitung dengan menggunakan persamaan MEn = $46,70 \times BK - 46,70 \times \text{Abu} - 69,54 \times PK + 42,9 \times EE - 81,95 \times SK$ (NRC, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas dedak padi dapat diketahui dari kandungan nutrisi yang terkandung dalam dedak padi. Kandungan kimia yang dianalisis yaitu BK, KA, PK, SK, LK, abu, BETN dan

MEn. Berdasarkan hasil uji proksimat dapat dilihat kandungan nutrisi dedak padi pada masing-masing perlakuan pada Tabel 1.

Dedak padi sebagai bahan pakan sumber energi mempunyai kandungan energi yang tinggi yaitu 1510 kkal/kg - 1687 kkal/kg (Sukaryana *et al.*, 2011). Kandungan zat di dalam dedak padi yang menjadi faktor pembatas penggunaan dedak padi dalam ransum adalah serat kasar dan asam fitat. Penggunaan dedak padi lebih dari 25% dalam campuran konsentrat (Sukria dan Krisnan, 2009) atau lebih dari 40% dalam ransum ayam petelur dapat menghambat pertumbuhan dan menurunnya efisiensi pakan (Amrullah, 2002). Badan Standardisasi Nasional telah mengeluarkan spesifikasi persyaratan mutu dedak padi yang tercantum dalam Standard Nasional Indonesia SNI 3178:2013 (Tabel 2).

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1, diperoleh kandungan nutrisi dedak padi sebagai berikut bahan kering sebesar 88.97-89.97%, protein kasar sebesar 13.43-13.81%, lemak kasar 12.22-14.39%, abu 8.86-15.71%, serat kasar 8.93-21.16%, dan BETN 42.56-54.75%.

Bahan kering dalam penelitian ini tidak berbeda nyata, rata-rata bahan kering hasil penelitian sebesar 89.57%, lebih rendah dibandingkan dengan Mila dan Sudarma (2021) sebesar 90.29%, dan lebih tinggi dibandingkan dengan Akbarillah *et al.* (2007) 89.31%. Kandungan bahan kering yang tinggi menunjukkan bahwa padi ketika digiling telah kering (Mila dan Sudarma, 2021). Menurut Akbarillah *et al.* (2007) bahwa jenis padi yang berbeda, memiliki kondisi fisik yang berbeda hal ini menyebabkan tingkat derajat rapuh, derajat rusak, dan kandungan air berubah-ubah. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Dapawole & Sudarma (2020) mengatakan bahwa kandungan bahan kering dedak padi adalah 88,928%.

Berdasarkan hasil penelitian kadar air tidak berbeda nyata. Kadar air merupakan penentu kandungan bahan kering dalam pakan. Kadar air yang tinggi menjadi potensi tumbuhnya jamur dan akan berdampak pada kandungan bahan kering yang semakin rendah (Gamasari, 2018).

Protein kasar hasil penelitian tidak berbeda nyata antar pemasok, penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Rohmah (2018) yaitu 10.10-11.38%, penelitian Adjie (2015) sebesar 11.16-13.01%, penelitian Hidayat *et al.* (2015) 4.92-12.16% dan penelitian Gamasari (2018) antara 11.2% sampai 12.92%. Perbedaan hasil analisa protein kasar pada beberapa penelitian ini disebabkan oleh varietas yang berbeda. Varietas berpengaruh sangat nyata terhadap kadar protein kasar dedak padi Ishaq (2001).

Berdasarkan hasil penelitian kandungan lemak kasar tidak berbeda nyata antar pemasok, hasil penelitian lemak kasar antara 12.22-14.39%, lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Rohmah (2018) 8.22-14.64%, lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Akbarillah *et al.* (2007) 5.5-8.57%. Tingginya kandungan lemak kasar akan menyebabkan dedak padi menjadi lebih mudah tengik yang disebabkan terbebasnya asam lemak oleh adanya enzim lipolitik yang menjadi aktif saat pemisahan dari beras (Zuprizal, 2000).

Kadar abu hasil penelitian sangat berbeda nyata ($P<0.01$). Uji lanjut menunjukkan kandungan kadar abu pada perlakuan P3 berbeda sangat nyata dengan perlakuan P1, P2, P4 dan P5. Kandungan kadar abu dari penelitian ini lebih tinggi dari yang dilaporkan Akbarillah *et al.* (2007), yaitu sebesar 9.65-13.42%. sedangkan menurut Adjie

(2015) sebesar 9.28%. Menurut Gamasari (2018), kadar abu menunjukkan adanya zat mineral ataupun zat kapur dalam dedak. Kadar abu memiliki nilai yang sebanding dengan kandungan serat kasar, artinya semakin rendah mutu dedak padi maka kadar abu dan seratnya semakin tinggi.

Serat kasar hasil penelitian sangat berbeda nyata ($P<0.01$), setelah diuji lanjut P1 berbeda sangat nyata dengan P2, P3, P4 dan P5. P4 berbeda sangat nyata dengan P1, P2, P3 dan P5. Serat kasar paling tinggi terdapat pada perlakuan P4. Nilai serat kasar dedak padi hasil penelitian sebesar 10.74-21.60%. Hasil penelitian masuk dalam kisaran 13-16.15% (Ansor, 2015), 8.69-13.06% (Adjie, 2015), dan 8.2- 12.2% (Sukria dan Krisnan, 2009). Perbedaan rentang hasil penelitian ini disebabkan oleh komponen penyusun dedak padi seperti sekam, menir dan dedak murni yang mempengaruhi nutrien dedak padi tersebut (Hidayati, 2006). Nilai kandungan serat kasar ditentukan dari keragaman sifat fisik dan kimia gabah terutama disebabkan oleh faktor genetik yang dibawa oleh masing-masing varietas (Akbarillah *et al.*, 2007).

Hasil penelitian BETN menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P<0.01$). Setelah diuji lanjut P4 berbeda nyata dengan P1 dan P2. Nilai terendah pada P4 sebesar 42.56% dan nilai tertinggi P1 sebesar 54.75%. BETN akan semakin rendah seiring dengan semakin rendahnya mutu dedak padi, BETN merupakan nutrien yang sangat dibutuhkan dalam tubuh makhluk hidup (Gamasari, 2018). Besar kecilnya kandungan BETN berkaitan dengan besarnya kandungan serat kasar (Tilman *et al.*, 1998).

Energi Termetabolis (ME_n) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perlakuan berpengaruh sangat nyata ($P<0.01$). Hasil uji lanjut,

Energi Termetabolis perlakuan P4 nyata lebih rendah dibanding perlakuan P1, P2 dan P3. Varietas padi berpengaruh terhadap energi termetabolis dedak padi (Akbarillah *et al.*, 2007). Berdasarkan penelitian semakin tinggi serat kasar maka semakin rendah MEN.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kualitas dedak padi pada lima pemasok di Kabupaten Semarang pada P1 dan P2 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu I. P5 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu III. P3 dan P4 tidak termasuk dalam mutu I, II dan III. Hal ini disebabkan ditemukannya hasil yang tidak sesuai kriteria mutu SNI berdasarkan nilai serat kasar untuk P4 dan nilai abu untuk P3. Menurut Hidayat *et al.* (2015) protein kasar dan serat kasar merupakan patokan pertama dalam membuat formulasi ransum. Pembuatan formulasi ransum dipengaruhi oleh nilai kandungan nutrisi pada bahan pakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kandungan nutrisi yang dihasilkan bervariasi. Keberagaman kandungan nutrisi dedak padi yang dihasilkan dari penelitian disebabkan berbagai faktor seperti perbedaan komposisi penyusun dedak padi seperti dedak murni, sekam dan butiran beras (Hidayati, 2006), varietas padi (Akbarillah *et al.*, 2007). Protein kasar dan energi sering digunakan sebagai acuan dalam menyusun formulasi ransum, sedangkan serat kasar dijadikan sebagai faktor pembatas sehubungan ternak ayam tidak mampu mencerna serat kasar (Hidayat *et al.*, 2015).

Wahju (1997) melaporkan bahwa serat kasar merupakan salah satu komponen penyusun utama dinding sel tanaman. Ditinjau dari aspek nutrisi, serat kasar sulit dicerna oleh enzim hewan, dimana serat kasar bisa dimanfaatkan dalam tubuh melalui proses fermentasi gastrointestinal, yang

sangat terbatas pada ternak monogastrik, sehingga bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi sulit dimanfaatkan oleh ternak monogastrik, termasuk ternak ayam. Menurut sistematika susunan zat makanan, serat kasar merupakan bagian dari karbohidrat. Karbohidrat dipisahkan menjadi bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) dan serat kasar. Wahju (1997) juga melaporkan bahwa dari senyawa penyusun serat kasar; selulosa, lignin dan silika, tidak dapat dicerna dalam saluran pencernaan unggas, sedangkan hemiselulosa masih bisa dihidrolisis dalam kondisi asam di dalam proventrikulus dan rempela.

KESIMPULAN

Dedak padi dari 5 pemasok di Kabupaten Semarang, memiliki nutrisi yang berbeda-beda. Kualitas dedak padi P1 dan P2 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu I. P5 termasuk dalam kategori SNI 2013 mutu III. P3 dan P4 tidak termasuk dalam mutu I, II dan III. Berdasarkan penelitian semakin tinggi nilai serat kasar maka semakin rendah nilai BETN dan MEN.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie RHN. 2015. Evaluasi Mutu Dedak Padi Menggunakan Uji Sifat Fisik di Kabupaten Karawang Jawa Barat (skripsi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Akbarillah T, Hidayat, Khoiriyah T. 2007. Kualitas dedak padi dari Berbagai varietas padi di Bengkulu Utara. JSPI 2(1):36-40.
- Amrullah IK. 2002. Nutrisi Ayam Petelur. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.
- Ansor S. 2015. Evaluasi uji fisik kualitas dedak padi di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah (skripsi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- AOAC. 2005. *Official Methods of Analysis*. Washington DC (US): Association of Official Analytical Chemists.
- Dapawole, R. R., dan I. M. A. Sudarma. 2020. Pengaruh pemberian level protein berbeda terhadap performans produksi itik umur 2-10 minggu di Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3): 320–326. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.3.320-326>.
- Gamasari, E. P. 2018. *Evaluasi Kualitas Dedak Padi Secara Fisik dan Kimia di Kabupaten Kediri Jawa Timur (skripsi)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hartadi, H. , S. Reksohadiprojo, dan A. D. Tilman. 2019. *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. Cetakan Ketujuh. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hidayat, C., Sumiati, dan Iskandar, S. 2015. Kualitas Fisik dan Kimiawi Dedak Padi yang Dijual di Toko Bahan Pakan di Sekitar Wilayah Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 669-674).
- Hidayati H. 2006. *Karakteristik Standar Mikroskopis Bahan Pakan Sumber Energi (Jagung Giling, Dedak Padi Dan Pollard) Sebagai Metode Alternatif Pengujian Kualitas Bahan Pakan [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ishaq, A. Arifin Amril, M. dan Nancy Lahay. 2001. Pengaruh jenis penggilingan dan varietas padi terhadap kandungan protein dan serat kasar dedak padi yang telah mengalami penyimpanan satu bulan. *Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak*, Vol 2 (2). 55 – 63.
- Khalil. 2006. Pengaruh penggilingan dan pembakaran terhadap kandungan mineral dan sifat fisik kulit pensi (*Corbiculla sp*) untuk pakan. *Media Petern*. 29(2):70-75.
- Mila, J. R., & Sudarma, I. M. A. 2021. Analisis Kandungan Nutrisi Dedak Padi sebagai Pakan Ternak dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. *Buletin Peternakan Tropis*, 2(2), 90-97.
- Munandar, A., Horhoruw, W. M., & Joseph, G. J. 2020. Pengaruh Pemberian Dedak Padi Terhadap Penampilan Produksi Ayam Broiler. *Jurnal Pertanian Kepulauan*, 4(1), 38-45.
- NRC. 1994. *Nutrient Requirements Of Poultry*. Ninth Revised Edition National Academy Press. Washington, D. C., USA.
- Rasyaf, M. 1990. *Bahan Makanan Unggas di Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rohmah, U. N. 2018. *Evaluasi Kualitas Dedak Padi secara Fisik dan Kimia di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah (skripsi)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Standar Nasional Indonesia. 2013. *Dedak Padi-Bahan Pakan Ternak SNI 3178:2013*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Stell, R. G. D. dan J. H Torrie. 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik*. PT. Gramedia Jakarta.
- Sukaryana Y, Atmomarsono U, Yunianto VD, Supriyatna E. 2011. Peningkatan nilai pencernaan protein kasar dan lemak kasar produk fermentasi campuran bungkil inti sawit dan dedak padi pada broiler. *JITP*. 1(3):167-172.

- Sukria H. A, dan Krisnan R. 2009. Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku Pakan di Indonesia. Bogor(ID): IPB Press.
- Tilman, A. D., S. Reksohadji Projo, S., Prawirokusumo, dan Lebdo Soekoyo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Valentino, I. K. H, T.I, Putri, dan K. Budaarsa. 2017. Performa dan koefisien cerna babi Bali yang diberi ransum mengandung dedak padi fermentasi. Jurnal Peternakan Tropika, 5(2), 324–335.
- Wahyu J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University Press. hlm. 360.
- Yudono, B. F. Oesman, dan Hermansyah. 1996. Komposisi asam lemak sekam dan dedak padi. Majalah Sriwijaya 32(2):8-11.
- Zuprizal. 2000. Komposisi kimia dedak padi sebagai bahan pakan lokal dalam ransum ternak. Buletin Peternakan Edisi Tambahan. 282 – 286.

Tabel 1. Hasil analisis kandungan nutrisi dedak padi dibeberapa pemasok

Kandungan Nutrisi	Perlakuan				
	P1	P2	P3	P4	P5
BK (%)	89.57 ^a	89.40 ^a	89.93 ^a	88.97 ^a	89.97 ^a
KA (%)	10.43 ^a	10.60 ^a	10.07 ^a	11.03 ^a	10.03 ^a
PK (% BK)	13.70 ^a	13.81 ^a	13.43 ^a	13.46 ^a	13.67 ^a
LK (% BK)	13.06 ^a	13.73 ^a	13.48 ^a	12.22 ^a	14.39 ^a
Abu (% BK)	9.55 ^a	8.86 ^a	15.71 ^b	10.59 ^a	10.70 ^a
SK (% BK)	8.93 ^a	10.04 ^{ab}	10.37 ^{ab}	21.16 ^c	16.59 ^{bc}
BETN (% BK)	54.75 ^c	53.55 ^{bc}	47.02 ^{abc}	42.56 ^a	44.65 ^{ab}
MEn (Kkal/kg)	2612.36 ^b	2566.68 ^b	2261.39 ^b	1514.36 ^a	2009.10 ^{bc}

a,b,c: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$). BK: bahan kering; KA: kadar air; PK: protein kasar; SK: serat kasar; LK: lemak kasar; BETN: bahan ekstrak tanpa nitrogen; MEn: energi metabolis. P1: Dedak padi dari pemasok A; P2: Dedak padi dari pemasok B; P3: Dedak padi dari pemasok C; P4: Dedak padi dari pemasok D; P5: Dedak padi dari pemasok E.

Tabel 2. Persyaratan mutu dedak padi sebagai bahan pakan (SNI 3178:2013)

No.	Parameter (%)	Persyaratan		
		Mutu I	Mutu II	Mutu III
1	Kadar air (maks)	13.0	13.0	13.0
2	Abu (maks)	11.0	13.0	15.0
3	Protein kasar (min)	12.0	10.0	8.0
4	Serat kasar (maks)	12.0	15.0	18.0